

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Periode *emerging adulthood* merupakan periode transisi dari remaja ke dewasa awal dengan rentang 18-25 tahun yang perubahannya ditandai dengan perpindahan pusat kehidupan emosional dari keluarga ke pasangan romantis (Arnett, 2006; Arnett & Jensen, 2019). Pada periode ini, salah satu tugas perkembangan yang dihadapi individu adalah melakukan eksplorasi, termasuk eksplorasi dalam menjalin hubungan percintaan (Wijaya, 2022). Harapan dalam tugas perkembangan ini adalah individu dapat mengeksplorasi dan mempertahankan hubungan romantis yang serius dan bertahan lama (Kimberley & Dewi, 2025). Menurut Erikson (Santrock, 2011), individu dapat terisolasi secara sosial jika tugas perkembangan pada masa ini tidak dapat terselesaikan dengan baik dikarenakan individu dinilai gagal dalam membentuk hubungan yang intim dengan orang lain baik hubungan pertemanan maupun hubungan dengan pasangan secara romantis.

Pada periode dewasa awal (*emerging adulthood*), khususnya pada wanita, hubungan romantis berperan penting dalam membantu memahami dan membentuk identitas diri, termasuk dalam menentukan keinginan hidup serta pencarian pasangan (Kimberley & Dewi, 2025). Hubungan romantis melibatkan ikatan emosional dan fisik serta berbagai aspek seperti komitmen, keintiman, hasrat, komunikasi, kepuasan, dan keseimbangan yang memengaruhi kualitas hubungan dan kesejahteraan psikologis (Rusbult, 1980; Sternberg, 1986, dalam Kimberley & Dewi, 2025). Salah satu bentuk dari hubungan romantis adalah pacaran yang dimaknai sebagai proses dua individu untuk saling mengenal dan mempertimbangkan kemungkinan menjadi pasangan hidup (Khoman, 2010, dalam Jesslyn & Dewi, 2020). Pacaran merupakan hubungan yang melibatkan

kedekatan emosional dan kemesraan namun belum sampai pada tahap pertunangan atau pernikahan (Murray & Kardatzke, 2007, dalam Purnomo, 2019).

Ketika individu menjalin suatu hubungan romantis atau pacaran, terdapat berbagai komponen yang dapat menentukan sehat atau tidaknya hubungan yang dijalin, salah satu yang berperan penting yaitu *trust* atau kepercayaan. Kepercayaan menjadi salah satu komponen yang sangat penting bagi kebahagiaan dan keberfungsian dalam hubungan romantis (Kemer dkk., 2015, dalam Jesslyn & Dewi, 2020). Untuk dapat memiliki suatu hubungan yang sehat, kepercayaan berperan sebagai komponen yang penting (Rempel dkk., 1985). Kepercayaan dalam hubungan dekat (*trust in close relationship*) merupakan keyakinan bahwa kata-kata, janji, dan perilaku pasangan dapat diandalkan, serta sebagai persepsi mengenai keandalan dan kesetiaan pasangan dalam menjaga keberlangsungan hubungan romantis mereka (Rempel dkk., 1985). Akan tetapi, pada kenyataannya tidak semua wanita *emerging adulthood* memiliki kepercayaan yang baik terhadap pasangan maupun hubungan romantis yang sedang dijalin. Biasanya, individu yang memiliki kepercayaan yang buruk dapat disebabkan karena seseorang yang tidak dapat diandalkan, tidak jujur, dan tidak terbuka (Mogilski dkk., 2019, dalam Arikewuyo, 2021).

Individu yang mengalami kesulitan untuk percaya dikenal dengan istilah *trust issue*. Pada konteks hubungan romantis, *trust issue* merupakan suatu kondisi di mana seseorang mengalami kesulitan untuk percaya dalam konteks membangun hubungan romantis dengan pasangannya atau lawan jenis (Hertlein & van Dyck, 2020; Stuck dkk., 2022, dalam Putra, 2024). Saat menjalin hubungan romantis, wanita dewasa awal (*emerging adulthood*) yang memiliki *trust issue* akan lebih merasa kesulitan untuk dapat mempercayai laki-laki serta kesulitan untuk menjalin hubungan yang akrab dengan laki-laki (Hamilton, 2023, dalam Putra, 2024). Rasa sulit untuk percaya tentunya juga dapat menimbulkan berbagai dampak negatif lainnya dalam suatu hubungan khususnya pacaran, baik terhadap pasangan maupun terhadap hubungan itu sendiri. Fenomena kesulitan mempercayai pasangan dalam hubungan romantis (pacaran) berkaitan erat dengan rendahnya *trust in close relationship* yang menunjukkan bahwa *trust in close*

relationship merupakan aspek yang relevan dan penting untuk dipahami lebih mendalam, khususnya pada wanita di periode *emerging adulthood*.

Rendahnya *trust in close relationship* tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga berdampak pada kualitas hubungan itu sendiri. Kurangnya kepercayaan akan memperburuk kualitas hubungan dan cenderung memunculkan perilaku-perilaku negatif. Individu yang tidak mempercayai pasangannya cenderung akan mengalami hubungan yang bermasalah (Vinkers dkk., 2011, dalam Arikewuyo, 2021). Menurut Simpson (1990), dalam Arikewuyo (2021), kurangnya kepercayaan dapat mengurangi tingkat komitmen dan juga usaha individu untuk mempertahankan sebuah hubungan. Selain mengurangi tingkat komitmen, kesulitan percaya juga dapat mengurangi keintiman hubungan serta keberlanjutan hubungan, yang mana hal-hal tersebut dapat menjadi faktor pendorong untuk mengakhiri suatu hubungan (Towner dkk., 2015, dalam Arikewuyo, 2021). Ketika individu tidak mempercayai atau sulit mempercayai pasangannya, hubungan yang dijalin cenderung akan rentan terhadap permasalahan emosional. Kondisi tersebut dapat memperburuk situasi yang dapat berpotensi menyebabkan berakhirnya hubungan tersebut. Rendahnya kepercayaan terhadap pasangan juga dapat membuat suatu hubungan menjadi tidak sehat, penuh dengan kecurigaan, dan dapat menimbulkan kecemburuan (Tan, 2019; Rodriguez dkk., 2015, dalam Jesslyn & Dewi, 2020).

Dilansir dari *Relationships Australia* pada tahun 2011 yang telah melakukan *Relationships Indicator Survey* telah ditemukan bahwa salah satu faktor dari terjadinya kerusakan dalam hubungan romantis adalah kurangnya kepercayaan. Faktor tersebut menempati urutan ke-4 setelah faktor-faktor lainnya yaitu kondisi ekonomi, kesulitan komunikasi, dan perbedaan nilai. Dari survei tersebut, dapat diketahui bahwa kurangnya kepercayaan dapat memberikan dampak negatif yang nyata dalam suatu hubungan romantis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyudi dkk., (2024) yang mewawancarai empat wanita dewasa awal didapatkan data bahwa keempat narasumber memiliki masalah kepercayaan terhadap laki-laki, takut untuk menjalin hubungan romantis dengan laki-laki serta merasa lebih waspada kepada laki-laki. Temuan tersebut

membuktikan adanya rasa sulit untuk mempercayai laki-laki pada wanita dewasa awal dalam konteks hubungan romantis.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti telah melakukan survei awal melalui *google form* kepada wanita *emerging adulthood* yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis (pacaran) untuk memperoleh gambaran awal mengenai *trust in close relationship*. Hasil survei menunjukkan bahwa 12 dari 20 partisipan (60%) mengalami masalah kepercayaan terhadap pasangannya. Masalah kepercayaan yang dialami partisipan disebabkan oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu yang buruk, maraknya kasus perselingkuhan, inkonsistensi antara ucapan dan perilaku pasangan, serta pikiran negatif dan kecenderungan *overthinking*. Data yang didapatkan mengindikasikan rendahnya *trust in relationship* pada individu yang menjadi responden survei awal ini. Temuan studi awal ini mendorong peneliti untuk dapat mengkaji lebih lanjut mengenai *trust in close relationship* pada wanita *emerging adulthood* yang sedang atau pernah menjalin hubungan pacaran.

Berbagai data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat memperkuat bahwa kepercayaan merupakan suatu aspek yang sangat krusial dalam suatu hubungan dan menjadi salah satu fondasi yang penting untuk diri sendiri, pasangan, maupun keberlangsungan dari hubungan yang dijalin. Dalam hubungan pacaran yang sehat, kepercayaan adalah komponen penting dan dibangun berdasarkan dengan pengalaman serta interaksi antara pasangan. Kepercayaan juga merupakan keyakinan terhadap kestabilan dan kelangsungan respon positif yang diberikan oleh pasangan saat ini (Jesslyn & Dewi, 2020). Kurangnya kepercayaan terhadap pasangan dalam hubungan romantis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya gaya keterikatan (*attachment*), keyakinan, pengalaman masa lalu, dan perceraian orang tua (Yilmaz, 2023). Menurut Bowlby (1980) relasi antara orang tua dengan anak dapat membentuk kerangka dasar untuk hubungan selanjutnya di masa depan termasuk dalam hal hubungan romantis, sehingga peran keterlibatan ayah juga dapat memengaruhi hubungan romantis di masa depan termasuk dalam hal kepercayaan individu.

Relasi yang positif dengan ayah akan mendukung anak untuk membangun hubungan romantis yang sehat dan intim, hal ini akan berbanding terbalik bagi

anak yang memiliki relasi negatif dengan ayah, kemampuan anak untuk membentuk keintiman dan kepercayaan dalam hubungan romantis cenderung akan terhambat (Sullivan, 1953, dalam Kimberley & Dewi, 2025). Hubungan antara ayah dengan anak perempuan diyakini dapat memengaruhi relasi interpersonal perempuan dewasa awal. Anak perempuan yang memperoleh dukungan, perhatian, dan kestabilan yang baik dari ayah cenderung memiliki dasar emosional yang baik, sedangkan anak perempuan yang kurang mendapatkan dukungan fisik maupun emosional cenderung akan mengalami kesulitan ketika dewasa dalam membangun kepercayaan, merasa kurang aman dan nyaman, serta memiliki pandangan negatif terhadap laki-laki (Erikson, dalam Santrock, 2011). Dampak-dampak tersebut dapat memengaruhi komponen *trust* yang dikemukakan oleh Rempel dkk., (1985) yaitu prediktabilitas, dependabilitas, dan keyakinan.

Keterlibatan ayah yang rendah pada anak perempuan berpotensi dapat menimbulkan dampak negatif terhadap hubungan dengan laki-laki kedepannya, karena ayah merupakan figur representatif laki-laki pertama bagi anak perempuan (Musthofa & Arfensia, 2024), sehingga persepsi yang terbentuk mengenai laki-laki dapat memengaruhi *trust in close relationship* wanita *emerging adulthood*. Keterlibatan ayah merujuk pada sejauh mana ayah dapat ikut berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan anak (Finley & Schwartz, 2004). Meskipun ayah sering dikenal dengan peran pencari nafkah, peran keterlibatan ayah dalam aspek emosional dan pengasuhan kehidupan juga dibutuhkan oleh anak dan tidak hanya sebagai seorang penyedia dan pelindung (Bales & Parsons, 2014, dalam Timothy & Sanjaya, 2025). Pada anak perempuan, keterlibatan ayah menjadi sorotan yang penting karena jika keterlibatan ayah kurang terutama dalam segi emosional maka anak perempuan tersebut dapat merasa jauh karena terciptanya jarak emosional antara dirinya dengan ayahnya (Syafiyah, 2024). Perempuan yang tumbuh dengan kurangnya keterlibatan ayah cenderung akan kesulitan dalam membangun hubungan interpersonal yang positif di masa depan, khususnya ketika anak perempuan berhubungan sosial dengan lawan jenis (Dagun, 2002 dalam Junaidin dkk., 2023). Anak perempuan juga lebih dipengaruhi oleh kualitas hubungan dengan ayah dalam kaitannya dengan

hubungan romantis di masa dewasa awal dibandingkan dengan laki-laki (Lee, 2017).

Beberapa penelitian terdahulu telah meneliti bagaimana hubungan ayah dengan anak berpengaruh terhadap hubungan romantis wanita dewasa awal. Kimberley & Dewi (2025) menemukan bahwa peran ayah positif berkaitan dengan kemampuan untuk membangun hubungan romantis yang positif, sedangkan kurangnya peran ayah cenderung dapat membangun hubungan romantis yang negatif. Wahyudi dkk., (2024) juga menemukan bahwa rendahnya keterlibatan ayah dapat memicu kewaspadaan terhadap laki-laki, selektif dalam pemilihan pasangan, masalah kepercayaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Poernomo dkk., (2024) yang menunjukkan ketiadaan peran ayah dapat menghambat eksplorasi awal hubungan romantis, merasa komitmen merupakan hal yang membebankan sehingga menimbulkan ketakutan, rasa tidak aman, serta masalah kepercayaan.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, penelitian ini berfokus pada wanita *emerging adulthood* yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis (pacaran) dengan lawan jenis (laki-laki). Penelitian ini menyoroti pengaruh antara keterlibatan ayah dengan *trust in close relationship*. Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji mengenai pengaruh ayah terhadap hubungan romantis pada saat dewasa awal, akan tetapi sejauh ini peneliti belum menemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji keterlibatan ayah terhadap kepercayaan dalam hubungan romantis (pacaran), khususnya pada wanita *emerging adulthood* di Indonesia. Selain itu, penelitian sebelumnya banyak ditemukan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga penelitian ini hadir melalui pendekatan kuantitatif dengan memberikan bukti secara empiris. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi spesifik dan terukur untuk memahami keterlibatan ayah terhadap kepercayaan wanita *emerging adulthood* dalam menjalin hubungan pacaran. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai keterlibatan ayah dan *trust in close relationship* dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Keterlibatan Ayah terhadap *Trust in Close Relationship* pada Wanita *Emerging Adulthood*”. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memberikan

pemahaman lebih lanjut mengenai peran keterlibatan ayah dan pengaruhnya terhadap *trust in close relationship* pada wanita *emerging adulthood*.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi masalah yang menjadi bahan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Salah satu tugas perkembangan wanita *emerging adulthood* adalah melakukan eksplorasi di berbagai aspek kehidupan, termasuk salah satunya yaitu mengeksplorasi dalam aspek cinta yaitu menjalin hubungan romantis.
2. Menjalinkan hubungan romantis pada wanita *emerging adulthood* terwujud dalam hubungan pacaran yang di dalamnya memerlukan kepercayaan sebagai dasar hubungan yang sehat.
3. Tidak semua wanita *emerging adulthood* memiliki kepercayaan yang baik sehingga dapat menimbulkan permasalahan *trust issue*.
4. Kepercayaan dalam hubungan romantis khususnya pacaran dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keterlibatan ayah.
5. Hubungan antara keterlibatan ayah dengan *trust in close relationship* pada wanita *emerging adulthood* perlu diteliti lebih lanjut.

1.3. Pembatasan Masalah

Dengan tujuan penelitian yang dapat lebih terarah dan terstruktur, peneliti membatasi masalah dalam penelitian ini untuk lebih berfokus pada pengaruh keterlibatan ayah terhadap *trust in close relationship* pada wanita *emerging adulthood* yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis (pacaran) dengan lawan jenis.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh antara keterlibatan ayah terhadap *trust in close relationship* pada wanita *emerging adulthood* yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis (pacaran) dengan lawan jenis?

1.5. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk melihat pengaruh keterlibatan ayah terhadap *trust in close relationship* pada wanita *emerging adulthood* yang sedang atau pernah menjalin hubungan romantis (pacaran) dengan lawan jenis.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1.6.1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan serta literatur tentang keterlibatan ayah dalam pengaruhnya terhadap *trust* wanita *emerging adulthood* dalam hubungan romantis (pacaran). Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi untuk peneliti-peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang fenomena *trust issue* dalam hubungan romantis dan keterkaitannya dengan keterlibatan ayah.

1.6.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan tambahan khususnya kepada para pembaca. Bagi para ayah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai keterlibatan ayah dalam kehidupan anak perempuan. Bagi para wanita *emerging adulthood*, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan tentang bagaimana keterlibatan ayah berdampak terhadap *trust* kepada pasangan dalam hubungan romantis (pacaran). Bagi para praktisi psikologi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan untuk mempertimbangkan faktor keterlibatan ayah dalam proses asesmen atau intervensi individu yang memiliki masalah kepercayaan.